

Struktur Pola Tabuh Rampak Bedug pada Sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang

Syamsul Rizal
Program Studi Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jalan Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan Serang, Provinsi Banten 42121
Email: rizal89syamsul@gmail.com

ABSTRACT

Rampak Bedug Ciwasiat is a musical art form in Pandeglang Regency, Banten Province. The music presents a unique percussion pattern which produced different sounds in its performance. This study employs a qualitative approach with an ethnographic method. Data collection technique used participant observation, in-depth interviews, and documentation. Analysis of the data uses the structuralism theory of Levi-Strauss that focused on syntagmatic, paradigmatic, and binary oppositions. The results of the study show that the structure of Rampak Bedug Ciwasiat percussion patterns consists of rurudatan, dulag, selang dog, kalapa samanggar, gembrung, solawatan, sela gunung, and turumbu. All those percussion patterns become a complete work called Rampak Bedug Ciwasiat. the structure of the percussion pattern becomes a complete work called Rampak Bedug Ciwasiat.

Keywords: Levi-Strauss structuralism theory, percussion patterns, Rampak Bedug Ciwasiat

ABSTRAK

Rampak Bedug Ciwasiat adalah salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten yang memiliki pola tabuh yang unik. Pola tabuh tersebut memiliki perbedaan bunyi yang dihasilkan dalam setiap pertunjukannya. Dengan demikian, kesenian ini mempunyai keunikan dalam pola tabuh yang dimainkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan strukturalisme Levi-Strauss yang memokuskan pada sintagmatik, paradigmatic, dan oposisi biner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat terdiri dari pola tabuh *rurudatan, dulag, selang dog, kalapa samanggar, gembrung, sholawatan, sela gunung, dan turumbu*. Struktur pola tabuh tersebut menjadi suatu karya utuh yang dinamakan Rampak Bedug Ciwasiat.

Kata kunci: strukturalisme Levi-Strauss, pola tabuh, Rampak Bedug Ciwasiat

PENDAHULUAN

Rampak Bedug Ciwasiat adalah kesenian daerah Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten yang menggunakan alat musik perkusi (pukul). Kesenian ini dimainkan secara serempak dan kompak oleh beberapa orang pemain dalam irama dan gerakan yang harmonis. Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat memadukan antara gerak dan bunyi. Kesenian ini dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Kesenian Rampak Bedug Ciwasiat menggunakan beberapa alat musik perkusi (pukul) yang terdiri dari *bedug besar/gebrag, tilingtti/tingtit, rebana, dan terbang gede*.

Rampak Bedug Ciwasiat memainkan lagu atau pola tabuh yang sudah ada sebelumnya. Menurut Johari (2013: 15) nama-nama pola tabuh yang ada dalam rampak bedug adalah *nangtang, pingping cakcak, kalapa samanggar, anting sela, celementre, koprok kosong, gibrig tuma, kakaretaan, sela gunung, patingtung, tonggeret, angin – angina, dogdog polos, bajing luncat, turumbu, selang dom, rurdatan, hujan palis, perkutut, shalawat badar* dan masih banyak lagi pola tabuh yang lainnya. Pola tabuh tersebut sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu (wawancara Djarman, 22 Februari 2018). Pola tabuh tersebut dikembangkan oleh sanggar Bale Seni Ciwasiat sekitar tahun 2008 sampai sekarang. Namun, pola tabuh hasil variasi itu tidak meninggalkan aturan baku yang sudah ada seperti tetap menggunakan pola tabuh, atau irama aslinya. Menurut Endang (wawancara, 14 Maret 2018), setiap pola tabuh yang dimainkan oleh beberapa sanggar yang ada di Kabupaten Pandeglang mempunyai perbedaan masing-masing dalam permainannya.

Lagu atau pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat tentunya memiliki struktur seperti ritme, melodi, dan harmoni yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pola tabuh kesenian Rampak Bedug Ciwasiat menjadi utuh disebabkan ada elemen-ele-

men yang membentuknya. Elemen-elemen itulah yang membentuk sebuah struktur dan menjalin satu sama lain.

Rampak Bedug

Istilah rampak bedug diambil dari dua kata, yaitu *rampak* dan *bedug*. Kata *bedug* sendiri sangat familiar di kalangan masyarakat muslim, khususnya di Banten. Biasanya, setiap musala atau masjid yang ada di Kabupaten Pandeglang mempunyai *bedug* untuk menandakan telah datang waktunya salat lima waktu yang ditabuh sebelum dikumandangkan azan (Kuswandari, 2014: 32-33). Hal ini seperti panggilan kepada masyarakat bahwa bunyi *bedug* di musala atau masjid sebagai petanda telah masuk waktu untuk melakukan atau menjalankan ibadah salat lima waktu secara berjamaah. Selain itu, menurut Rohbiah (2013: 463), *bedug* digunakan sebagai pemberitahuan terkait acara keagamaan, seperti orang meninggal. Selain untuk pemberitahuan dan informasi, *bedug* juga sebagai media komunikasi, yaitu untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan bunyi yang ditabuhnya.

Rampak bedug adalah suatu pertunjukan *bedug* yang dimainkan secara bersama-sama atau lebih dari dua buah *bedug* dan ditabuh secara serempak dengan pola tabuh yang khas (Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2014: 3-4). Rampak bedug berupa alat musik yang terdiri dari beberapa alat musik pukul atau tabuh secara serempak dan kompak sehingga menghasilkan irama dan pukulan yang khas dan enak untuk didengar.

Kesenian rampak bedug merupakan perkembangan dari seni ngadu bedug sekitar tahun 1950-an (Kuswandari, 2014: 33). Seni ngadu bedug biasa dimainkan sebagai penyambut datangnya bulan suci Ramadan. Kesenian ini pada awalnya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Pandeglang yang dikenal de-

ngan ngadu bedug (perlombaan atau pertandingan *bedug* antar dua kampung) yang dilaksanakan pada bulan puasa setelah selesai melaksanakan salat tarawih sampai menjelang sahur dalam rangka memeriahkan bulan suci Ramadan. Menurut Dinas Pendidikan Provinsi Banten (2014: 5), pada zaman dahulu kegiatan ngadu bedug hanya dilaksanakan setahun sekali di Kecamatan Pandeglang, Cadasari, dan Karang Tanjung, Kabupaten Pandeglang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas aspek musikal rampak bedug yang difokuskan pada struktur pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat.

Strukturalisme Levi-Strauss

Penelitian ini membahas struktur pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat dengan menggunakan teori Levi-Strauss. Tujuannya yaitu untuk membedah suatu notasi yang ada dalam pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat. Struktur pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat seperti sebuah bahasa yang terdiri dari sebuah huruf, kata, frase, kalimat, dan paragraf. Begitupun juga dengan notasi pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat seperti halnya sebuah bahasa, yaitu terdiri dari figur, motif, semi-frase, frase, periode, dan tema, sehingga struktur tersebut menjalin suatu keterkaitan satu sama lain yang membentuk suatu makna. Dengan demikian, penerapan teori Levi-Strauss dalam membedah struktur pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat pada penelitian ini seperti sebuah bahasa.

Struktur Levi-Strauss adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya. Levi-Strauss dalam Siswanto menjelaskan bahwa, "Strukturalisme adalah, bahwa hakikat benda tidaklah terletak pada benda itu sendiri, tetapi terletak pada hubungan-hubungan di dalam benda itu sendiri tidak ada unsur, kecuali terkait dengan makna semua unsur

di dalam sistem struktur yang bersangkutan" (Siswanto 2014: 14). Dengan demikian, mengikuti konsep Levi-Strauss, maka suatu kesenian dan lagu memiliki struktur di dalamnya. Menurut Nababan (2012: 184) untuk mengetahui struktur dalam kesenian tentunya harus melihat elemen-elemen yang membentuk suatu kesenian sehingga menjadi utuh, menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan pendekatan Levi-Strauss ini, peneliti akan mengetahui fungsi dan maknanya dalam struktur tersebut.

Secara implisit, Levi-Strauss menganggap musik sejajar atau mirip dengan bahasa (Ansari, 2010: 46). Alasan yang mendukung pernyataan tersebut, bahwa musik adalah suatu melodi yang menjadi satu kesatuan bermakna terdiri dari figur, motif, semi frase, frase, periode, dan tema. Elemen-elemen tersebut kemudian membentuk sebuah lagu atau pola tabuh yang utuh.

Menurut Levi-Strauss dalam Kaplan (1999: 240), analisis mengenai kebudayaan (teks) harus berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur dalam teks, seperti unsur-unsur bahasa, dalam dirinya sendiri tidak mengandung arti. Arti itu baru muncul bila arti itu bergabung membentuk suatu struktur. Teks mengandung semacam simbol yang dikodekan (Yanti Kh, 2009: 313). Namun, struktur teks itu sendiri adalah dialektis, artinya dari situ ditampilkan oposisi dan kontradiksi tertentu, seperti laki-laki >< perempuan, bumi >< langit, dan seterusnya, kemudian ada semacam penengahan atau pemecahan. Jika dipandang dalam hubungan dengan fungsi-fungsinya, teks atau strukturalisme Levi-Strauss membantu melukiskan kontradiksi tertentu dalam kehidupan, dan kemudian memecahkan kontradiksi itu.

Jadi, apa yang dikatakan oleh Levi-Strauss mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan di sini pada dasarnya adalah kesejajaran-kesejajaran atau korelasi-korelasi yang mungkin dan dapat dite-

mukan di antara keduanya. Bahasa menjadi alat untuk melihat relasi-relasi logis, opsisi, korelasi, analisis keterkaitan hubungan satu dengan yang lain (Pradoko, 2017: 144).

Sintagmatik

Hubungan sintagmatik adalah hubungan sebuah kata yang dimilikinya dengan kata-kata yang dapat berada di depannya atau di belakangnya dalam sebuah kalimat, seperti yang terdapat di antara kata *makan* dengan kata *saya* dan *pisang*. Dari kata ini dapat terbentuk kalimat: *saya makan pisang*. Hubungan sintagmatik ini juga ada pada hubungan antara dua kata, yaitu kata yang pertama dapat muncul sebagai subjek bagi kata yang kedua, seperti misalnya antara kata-kata *dia* dan *makan* atau *sungai* dan *mengalir*, sehingga dapat terbentuk rangkaian kata yang bermakna: *dia makan* dan *sungai mengalir*, maka kata-kata ini tidak memiliki makna apa-apa atau kita tidak mengerti apa maknanya. Demikian juga halnya jika kita buat kalimat *dia sungai*. Kalimat ini juga tidak bermakna, karena tidak terdapat relasi sintagmatik antara kata *dia* dan kata *sungai* (Ahimsa-Putra, 2006: 47). Dengan demikian, sintagmatik adalah relasi sebuah kata dengan kata yang lain yang berada di depan atau di belakangnya sehingga membentuk sebuah makna.

Rampak Bedug Ciwasiat terdiri dari beberapa pola tabuh rampak bedug, yaitu *rurudatan*, *dulag*, *selang dog*, *kalapa samanggar*, dan lain-lain. Kesenian tersebut menjadi kesenian yang utuh (dinamakan Rampak Bedug Ciwasiat) karena ada sintagmatik di dalam strukturnya. Dengan demikian, beberapa pola tabuh seperti *rurudatan*, *dulag*, *selang dog*, *kalapa samanggar*, dan lain-lain membentuk sebuah struktur yang dinamakan kesenian Rampak Bedug Ciwasiat; sedangkan, jika pola tabuh kesenian ini urutan sintagmatiknya bukan seperti di atas, misalkan *kalapa samanggar*, *rurudatan*, *tilingtit*, *selang dog*, dan *rurudatan*, maka

susunan beberapa pola tabuh menurut sintagmaiknya bukan dinamakan Rampak Bedug Ciwasiat.

Paradigmatik

Hubungan paradigmatik dari sebuah kata adalah hubungan-hubungan esensial yang dimilikinya di luar hubungan sintagmatik. Hubungan ini memisah-misahkan berbagai perbedaan yang penting perannya bagi pendefinisian kata tersebut. Misalnya, kata *menggigit*. Kata ini memiliki hubungan sintagmatik yang esensial dengan kata-kata yang dapat menjadi subjeknya, misalnya *anjing*, *dingin*, *kritik*. Juga dengan kata-kata sifat tertentu, seperti *erat-erat*, *kuat-kuat*, *pelan-pelan*, dan sebagainya, sehingga kita dapat memperoleh kalimat-kalimat *anjing menggigit*, *dingin yang menggigit*, *kritik yang menggigit*, atau *menggigit erat-erta*, *menggigit kuat-kuat*, dan sebagainya (Ahimsa-Putra, 2006: 49). Dengan demikian, paradigmatik adalah relasi sebuah kata dengan kata yang lain dalam sebuah penempatan kata yang ada di depan atau di belakangnya sehingga membentuk sebuah makna.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kesenian Rampak Bedug Ciwasiat terdiri dari beberapa pola tabuh yaitu *rurudatan*, *dulag*, *selang dog*, *kalapa samanggar* dan lain-lain. Struktur paradigmatik lebih kepada pemilihan pola tabuh yang akan digunakan dalam struktur tersebut sehingga struktur tersebut memiliki makna di dalamnya. Dari pilihan pola tabuh yang ada, seperti *turumbu*, *rurudatan*, *dulag*, *sela gunung*, *gebrag*, *selang dog*, dan lain-lain, maka pemilihan pola tabuh tersebut harus sesuai dengan makna yang akan dibuat. Pola tabuh *rurudatan*, *dulag*, *selang dog*, *kalapa* dan *samanggar* membuat suatu makna bahwa struktur pola tabuh tersebut memiliki makna, yaitu Rampak Bedug Ciwasiat, bukan rampak bedug yang lain dengan struktur pola tabuh seperti itu.

Oposisi Biner

Oposisi ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni yang eksklusif dan tidak eksklusif. Oposisi biner yang eksklusif misalnya adalah 'p' dan '-p' (bukan 'p'). Oposisi semacam ini ada pada kategori, seperti menikah dan tidak menikah, sekolah dan tidak sekolah. Oposisi yang kedua, yang tidak eksklusif dapat ditemukan dalam berbagai macam kebudayaan. Contohnya adalah air-api; siang-malam; matahari-rembulan; hitam-putih dan sebagainya. Logikanya, oposisi-oposisi ini memang tidak eksklusif, namun dalam konteks-konteks yang khusus, mereka yang menggunakannya menganggapnya eksklusif (Ahimsa-Putra, 2006: 69).

Untuk melihat struktur sebuah kesenian tentunya pendekatan oposisi biner sangat dibutuhkan. Tujuannya, untuk melihat perbedaan dalam struktur tersebut. Contohnya, *rurudatan* dan *dulag*. Pola tabuh *rurudatan* dikatakan *rurudatan* karena ada lawan pola tabuhnya, yaitu *dulag*. Hal ini membentuk suatu pengertian bahwa pola tabuh *rurudatan* adalah pola tabuh yang ada di urutan pertama dalam Rampak Bedug Ciwasiat yang mempunyai perbedaan dengan urutan pola tabuh yang kedua, yaitu *dulag*. Dengan demikian, persepsi seseorang terhadap pola tabuh *rurudatan* adalah pola tabuh yang ada di urutan pertama dan memiliki perbedaan dalam pola tabuh urutan kedua, yaitu *dulag* dalam struktur Rampak Bedug Ciwasiat.

METODE

Data dalam penelitian digolongkan menjadi dua macam, yaitu (1) data primer, yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung melalui observasi atau wawancara pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang yang terlibat langsung dan mengetahui informasi tentang pola tabuh Rampak Bedug Ciwa-

siat, yaitu pemain Rampak Bedug Ciwasiat dan pemilik sanggar/pelatih Rampak Bedug Ciwasiat; (2) data sekunder diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Data ini bisa didapatkan di antaranya melalui penelitian terdahulu, buku, atau arsip dari dinas terkait demi mendapatkan tambahan data yang akurat untuk menunjang data primer.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi dengan pendekatan Strukturalisme Levi-Strauss. Penelitian kualitatif menurut Ghony, M. Junaidi & Fauzan (2012: 89) adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Jenis penelitian kualitatif biasanya diuraikan dengan kata-kata bukan angka-angka. Tujuannya untuk memperoleh fakta dan data tentang struktur pola tabuh rampak bedug pada sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan yang mendeskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 2007: 3). Penelitian ini menggunakan etnografi dari Spradley dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama, menentukan informan. Tahapan kedua, adalah mewawancarai informan. Tahapan ketiga, adalah dengan mengobservasi secara langsung kebudayaan yang diteliti, yaitu kesenian struktur pola tabuh rampak bedug pada sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. Tahapan keempat, adalah membuat catatan etnografi. Tahapan kelima, melakukan analisis wawancara. Tahapan terakhir, yaitu menulis hasil etnografi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss yang memfokuskan pada sintagmatik, paradigmatic, dan oposisi biner. Setelah data diperoleh, dilakukan proses analisis berdasarkan teori yang digunakan. Setelah

itu, adalah melaporkan hasil temuan dari analisis tersebut berdasarkan acuan teori yang dipakai.

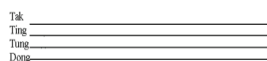
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah kebudayaan (karya musik) bisa dianalogikan seperti sebuah bahasa (Prabowo, 2017: 53). Hal ini diperkuat oleh penelitian Ardipal (2015: 346) bahwa dalam sebuah bahasa terdiri dari huruf, kata, frase, klausa, dan paragraf. Dari susunan tersebut menjadi suatu karya cerita yang memiliki satu kesatuan yang indah dalamnya, sehingga struktur bahasa tersebut menjadi suatu karya yang utuh. Begitupun juga dengan Rampak Bedug Ciwasiat, terdiri dari beberapa pola tabuh yang membentuk sebuah struktur yang utuh di dalamnya. Struktur tersebut terdiri dari pola tabuh *rurudatan*, *dulag*, *selang dog*, *kalapa samanggar*, *gembrung*, *sholawatan*, *sela gunung*, dan *turumbu* (wawancara Arifin, 12 Februari 2018). Dari struktur pola tabuh tersebut terjalin keterkaitan atau hubungan satu sama lain sehingga dinamakan Rampak Bedug Ciwasiat. Dengan demikian, struktur pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat menjadi suatu karya yang utuh karena memiliki elemen-elemen di dalamnya, yang menjalin suatu hubungan atau makna. Menurut pandangan struktural, fenomena seni pada dasarnya adalah ekspresi, perwujudan atau simbolisasi yang dikomunikasikan kepada orang lain (Nababan, 2012: 184). Struktur pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat merupakan perwujudan yang diekspresikan melalui simbol (elemen-elemen) kepada orang lain. Kemudian, simbol tersebut diinterpretasikan menjadi karya yang utuh yang dinamakan Rampak Bedug Ciwasiat.

Struktur pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat dalam pertunjukannya menggunakan alat musik *tilingit* atau *tingtit*, *bedug* besar atau *gebrag*, *rebana*, dan *terbang gede* (wawancara Rohaendi, 20 Januari 2018). Musik pengiring dalam seni Rampak Bedug

Ciwasiat terdiri dari *tilingiti* atau *tingtit*, *rebana*, dan *terbang gede* (wawancara Andes, 18 Februari 2018). Dalam hal ini, hanya alat musik *tilingtit* yang dinotasikan, karena alat musik tersebut sebagai alat musik yang melodius atau memainkan melodi dalam pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat. Penjelasan dalam memainkan alat musik pengiring, dalam hal ini *tilingtit* dalam pertunjukan seni Rampak Bedug Ciwasiat, akan diuraikan dengan menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Menggunakan garis para nada dalam not balok (terdiri empat baris, garis pertama dimulai dari bawah).
2. Menggunakan nilai not $\frac{1}{4}$ dengan birama $\frac{4}{4}$ (jumlah dalam satu birama terdapat empat ketukan).



3. Garis pertama berbunyi "dong" untuk alat musik *bedug* besar atau *gebrag* dan *dolngdong*.
4. Garis kedua berbunyi "tung" untuk alat musik *tilingtit* atau *tingtit*.
5. Garis ketiga berbunyi "ting" untuk alat musik *tilingtit* atau *tingtit*.
6. Garis keempat berbunyi "tak" untuk alat musik *tilngtit* atau *tingtit*

1. Pola Tabuh Rurudatan

Rurudatan diambil dari kata *rudat*. *Rudat* memiliki makna "taman bunga" dalam bahasa arab (wawancara Rohaendi, 4 Februari 2018). *Rurudatan* adalah kesenian dari Jawa Barat yang di dalamnya memadukan seni tari dan seni musik yaitu berupa tarian atau gerakan yang diiringi oleh alat musik terbang atau rebana. Gerakan atau tarian yang diperlihatkan adalah pencak silat.

Pola tabuh *rurudatan* dalam Rampak Bedug Ciwasiat memiliki satu ritme melodi atau irama, yang membentuk suatu pola tabuh yang dinamakan *rurudatan*. Relasi-relasi terbentuk di dalamnya karena ada elemen-elemen yang membentuk relasi



Gambar 1. Notasi pola tabuh *rurudatan*
(Sumber: Syamsul Rizal, 2018)

tersebut, seperti not seperdelapan dan seperenambelas dalam ketukan pertama, yaitu satu tanda diam dan tiga not dengan relasi not berikutnya dan seterusnya. Hal itu kemudian membentuk suatu identitas bahwa ritme melodi yang dimainkan dengan irama tersebut adalah pola tabuh *rurudatan* bukan pola tabuh yang lain. Elemen-elemen dalam pola tabuh *rurudatan* membentuk struktur yang utuh yang dinamakan *rurudatan*.

Hubungan sintagmatik dalam pola tabuh *rurudatan*, yaitu dari sebuah not dengan not-not yang dapat berada di depannya atau di belakangnya dalam sebuah irama melodi *rurudatan*. Seperti yang terdapat di ketukan pertama, yaitu terdiri satu tanda diam dengan not seperdelapan dan tiga not seperenambelas yang berbunyi *ting, ting, ting* dalam garis ketiga. Kemudian empat not seperenambelas di ketukan kedua yang berbunyi *tak, dong, tung, ting* dalam garis keempat, pertama, kedua dan ketiga kemudian empat not seperenambelas dalam ketukan ketiga yang berbunyi *dong, ting, tung, ting* dan seterusnya. Dari rangkaian not tersebut dapat terbentuk sebuah melodi yang dinamakan pola tabuh *rurudatan* sehingga hubungan not yang satu dengan not yang lainnya membentuk sebuah rangkaian melodi yang khas. Hubungan paradigmatis dalam pola tabuh *rurudatan* yaitu pemilihan not satu dengan not yang lain. Hubungan paradigmatis dalam pola tabuh *rurudatan* bersifat vertikal, artinya not pertama berbunyi "tung" not berikutnya harus berbunyi "tung" dan seterusnya sehingga



Gambar 2. Notasi pola tabuh *dulag*
(Sumber: Syamsul Rizal, 2018)

pemilihan not dari pola tabuh *rurudatan* menghasilkan suatu melodi yang dinamakan pola tabuh *rurudatan*.

Pola tabuh *rurudatan* membuat suatu makna atau arti yang merujuk kepada makna *rurudatan* itu sendiri karena ada oposisi biner di dalamnya. Pola tabuh *rurudatan* membentuk suatu makna karena ada perbedaan dengan pola tabuh *rurudatan* seperti pola tabuh *dulag*. Pola tabuh *rurudatan* dengan pola tabuh *dulag* sangat berbeda, sehingga pola tabuh *rurudatan* akan dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Pandeglang karena ada perbedaan di dalam pola tabuh *dulag* itu sendiri.

2. Pola Tabuh Dulag

Dulag adalah bahasa sunda yang bermakna "menabuh atau memukul" (wawancara Rohaendi, 4 Februari 2018). Alat musik rampak bedug adalah alat musik perkusi yang dimainkannya secara dipukul atau ditabuh. Penamaan pola tabuh tersebut merujuk kepada alat musik yang digunakan yaitu seperangkat alat musik bedug di masjid atau musala yang ada di Kabupaten Pandeglang. Dengan demikian, menjadi kebiasaan masyarakat Pandeglang untuk men-*dulag* alat musik *bedug* di masjid pada bulan Ramadan.

Pola tabuh *dulag* dalam Rampak Bedug Ciwasiat memiliki satu ritme melodi atau irama yang diulang-ulang. Dalam ritme melodi tersebut membentuk suatu pola tabuh yang dinamakan *dulag*. Relasi-relasi

terbentuk didalamnya karena ada elemen-elemen yang membentuk relasi tersebut, seperti not seperdelapan dan not seperenambelas dalam ketukan pertama terdiri dari tiga not dengan relasi not berikutnya dan seterusnya. Kemudian membentuk suatu identitas bahwa ritme melodi yang dimainkan dengan irama tersebut adalah pola tabuh *dulag* bukan pola tabuh yang lain. Elemen-elemen dalam pola tabuh *dulag* membentuk struktur yang utuh yang dinamakan *dulag*.

Hubungan sintagmatik dalam pola tabuh *dulag* yaitu dari sebuah not dengan not-not yang dapat berada di depan atau di belakangnya dalam sebuah irama melodi *dulag*, seperti yang terdapat di ketukan pertama yaitu terdiri satu not seperdelapan dan dua not seperenambelas yang berbunyi *dong* dalam garis kesatu. Kemudian tiga not seperenambelas dan satu tanda diam di ketukan kedua yang berbunyi *dong, dong*, dan *ting* di garis kesatu dan ketiga kemudian satu not seperdelapan dan dua not seperenambelas dalam ketukan ketiga yang berbunyi *dong* dan seterusnya. Dari rangkaian not tersebut dapat terbentuk sebuah melodi yang dinamakan pola tabuh "*dulag*" sehingga hubungan not yang satu dengan not yang lainnya membentuk sebuah rangkaian melodi yang khas. Hubungan paradigmatis dalam pola tabuh *dulag* yaitu pemilihan not satu dengan not yang lain. Hubungan paradigmatis dalam pola tabuh *dulag* bersifat vertikal, artinya not pertama berbunyi "*dong*" not berikutnya harus berbunyi "*dong*" dan seterusnya sehingga pemilihan not dari pola tabuh *dulag* menghasilkan suatu melodi yang dinamakan pola tabuh *dulag*.

Pola tabuh *dulag* membuat suatu makna atau arti yang merujuk kepada makna *dulag* itu sendiri karena ada oposisi biner di dalamnya. Pola tabuh *dulag* membentuk suatu makna karena ada perbedaan dengan pola tabuh *dulag* seperti pola tabuh



Gambar 3. Notasi pola tabuh *selang dog*
(Sumber: Syamsul Rizal, 2018)

rurudatan. Pola tabuh *dulag* dengan pola tabuh *rurudatan* sangat berbeda, sehingga pola tabuh *dulag* akan dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Pandeglang karena ada perbedaan di dalam pola tabuh *rurudatan* itu sendiri.

3. Pola Tabuh Selang Dog

Selang dog menurut Rohaendi tidak memiliki arti atau makna tertentu, hanya penamaan pola tabuh saja. Masyarakat Pandeglang yang gemar menabuh *bedug*, khususnya para sesepuh, dalam memberikan judul atau nama pola tabuh biasanya secara sepotanitas, tidak ada makna dan arti tertentu dalam judul pola tabuh tersebut. Hal yang paling penting adalah irama atau melodi dalam pola tabuh tersebut.

Pola tabuh *selang dog* dalam Rampak Bedug Ciwasiat memiliki satu ritme melodi atau irama. Sehingga dalam ritme melodi tersebut membentuk suatu pola tabuh yang dinamakan *selang dog*. Relasi-relasi terbentuk didalamnya karena ada elemen-elemen yang membentuk relasi tersebut, seperti not seperenambelas dalam ketukan pertama terdiri dari empat not dengan relasi not berikutnya dan seterusnya yang kemudian membentuk suatu identitas bahwa ritme melodi yang dimainkan dengan irama tersebut adalah pola tabuh *selang dog* bukan pola tabuh yang lain. Dengan demikian, elemen-elemen dalam pola tabuh *selang dog* membentuk struktur yang utuh yang dinamakan *selang dog*.

Hubungan sintagmatik dalam pola tabuh *selang dog* yaitu dari sebuah not dengan not-not yang dapat berada di depannya atau di belakangnya dalam sebuah irama melodi *selang dog*. Seperti yang terdapat di ketukan pertama yaitu terdiri empat not seperenambelas yang berbunyi *dong, ting, tak, ting*, dalam garis kesatu, ketiga, keempat dan ketiga. Kemudian empat not seperenambelas di ketukan kedua yang berbunyi *ting, ting, tak, ting* dan empat not seperenambelas dalam ketukan ketiga yang berbunyi *ting, ting, tak, ting* dan seterusnya. Dari rangkaian not tersebut dapat terbentuk sebuah melodi yang dinamakan pola tabuh *selang dog* sehingga hubungan not yang satu dengan not yang lainnya membentuk sebuah rangkaian melodi yang khas. Hubungan paradigmatis dalam pola tabuh *selang dog* yaitu pemilihan not satu dengan not yang lain. Hubungan paradigmatis dalam pola tabuh *selang dog* bersifat vertikal. Artinya not pertama berbunyi “dong” not berikutnya harus berbunyi “ting” dan seterusnya sehingga pemilihan not dari pola tabuh *selang dog* menghasilkan suatu melodi yang dinamakan pola tabuh *selang dog*.

Pola tabuh *selang dog* membentuk suatu makna dari kata itu sendiri sehingga rujukan makna dari pola tabuh *selang dog* terbentuk karena ada lawannya yaitu pola tabuh *kalapa samanggar*. Pola tabuh *selang dog* membentuk suatu makna karena ada perbedaan dengan pola tabuh *selang dog* itu sendiri. Seperti pola tabuh *kalapa samanggar*. Pola tabuh *selang dog* dengan pola tabuh *kalapa samanggar* sangat berbeda, sehingga pola tabuh *selang dog* akan dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Pandeglang karena ada perbedaan di dalam pola tabuh *kalapa samanggar* itu sendiri.

4. Pola Tabuh Kalapa Samanggar

Kalapa samanggar adalah bahasa sunda yang memiliki makna “kelapa seranting” (wawancara Rohaendi, 4 Februari 2018).

KALAPA SAMANGGAR

Syamsul Rizal



Gambar 4. Notasi pola tabuh *kalapa samanggar* (Sumber: Syamsul Rizal, 2018)

Bahan dasar *bedug* adalah terbuat dari pohon kayu kelapa, sehingga penamaan terhadap judul pola tabuh tersebut merujuk kepada bahan dasar pembuatan alat musik yang digunakannya. Seperti halnya pola tabuh *dulag*, yang merujuk kepada teknik permainan dari alat musik *bedug* itu sendiri yaitu menabuh.

Pola tabuh *kalapa samanggar* dalam Rampak Bedug Ciwasiat memiliki empat ritme melodi atau irama. Sehingga dalam ritme melodi tersebut membentuk suatu pola tabuh yang dinamakan *kalapa samanggar*. Relasi-relasi terbentuk di dalamnya karena ada elemen-elemen yang membentuk relasi tersebut, seperti not seperenambelas dalam ketukan pertama terdiri dari empat not dengan relasi not berikutnya dan seterusnya. Kemudian membentuk suatu identitas bahwa ritme melodi yang dimainkan dengan irama tersebut adalah pola tabuh *kalapa samanggar* bukan pola tabuh yang lain. Elemen-elemen dalam pola tabuh *kalapa samanggar* membentuk struktur yang utuh yang dinamakan *kalapa samanggar*.

Hubungan sintagmatik dalam pola tabuh *kalapa samanggar* yaitu dari sebuah not dengan not-not yang dapat berada di depannya atau di belakangnya dalam sebuah irama melodi *kalapa samanggar*. Seperti yang terdapat pada ketukan pertama yaitu terdiri empat not seperenambelas yang berbunyi *dong* dalam garis kesatu kemudian empat not seperenambelas di ketukan kedua yang berbunyi *dong* dan dua not seperdelapan dalam ketukan ketiga

yang berbunyi *dong*, *ting* dalam garis kesatu dan ketiga dan seterusnya. Dari rangkaian not tersebut dapat terbentuk sebuah melodi yang dinamakan pola tabuh *kalapa samanggar*, sehingga hubungan not yang satu dengan not yang lainnya membentuk sebuah rangkaian melodi yang khas. Hubungan paradigmatis dalam pola tabuh *kalapa samanggar* yaitu pemilihan not satu dengan not yang lain. Hubungan paradigmatis dalam pola tabuh *kalapa samanggar* bersifat vertikal. Artinya not pertama berbunyi “dong” not berikutnya harus berbunyi “dong” dan seterusnya sehingga pemilihan not dari pola tabuh *kalapa samanggar* menghasilkan suatu melodi yang dinamakan pola tabuh *kalapa samanggar*.

Pola tabuh *kalapa samanggar* membentuk suatu makna dari kata itu sendiri sehingga rujukan makna dari pola tabuh *kalapa samanggar* terbentuk karena ada lawannya yaitu pola tabuh *selang dog*. Selain itu, pola tabuh *kalapa samanggar* membentuk suatu makna karena ada perbedaan dengan pola tabuh *kalapa samanggar* itu sendiri, seperti pola tabuh *selang dog*. Pola tabuh *kalapa samanggar* dengan pola tabuh *selang dog* sangat berbeda, sehingga pola tabuh *kalapa samanggar* akan dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Pandeglang karena ada perbedaan di dalam pola tabuh *selang dog* itu sendiri.

5. Pola Tabuh Gembrung

Gembrung menurut Rohaendi adalah penamaan pola tabuh rampak bedug di Kabupaten Pandeglang. Alat musik *bedug*, khususnya *bedug* besar, jika ditabuh menghasilkan bunyi yang nyaring, keras, dan menggema pada waktu itu. sehingga masyarakat pada waktu itu mendengar suara *bedug* seperti menggema dari kejauhan. Oleh karena itu, dinamailah pola tabuh dengan nama *gebrung* atau menggema.

Pola tabuh *gebrung* dalam Rampak Bedug Ciwasiat memiliki satu ritme melo-

GEMBRUNG

Syamsul Rizal



Gambar 5. Notasi pola tabuh *gebrung* (Sumber: Syamsul Rizal, 2018)

di atau irama yang diulang-ulang. Dalam ritme melodi tersebut kemudian membentuk suatu pola tabuh yang dinamakan *gebrung*. Relasi-relasi terbentuk di dalamnya karena ada elemen-elemen yang membentuk relasi tersebut, seperti not seperenambelas dan not sepertigadua dalam ketukan pertama terdiri empat not dengan relasi not berikutnya dan seterusnya. Kemudian membentuk suatu identitas bahwa ritme melodi yang dimainkan dengan irama tersebut adalah pola tabuh *gebrung* bukan pola tabuh yang lain. Elemen-elemen dalam pola tabuh *gebrung* membentuk struktur yang utuh yang dinamakan *gebrung*.

Hubungan sintagmatik dalam pola tabuh *gebrung* yaitu dari sebuah not dengan not-not yang dapat berada di depannya atau di belakangnya dalam sebuah irama melodi *gebrung*, seperti yang terdapat di ketukan pertama yaitu terdiri tiga not seperenambelas dan satu not sepertigadua yang berbunyi *dong* di garis kesatu (not seperenambelas) dan not kedua berbunyi *dong* (not sepertigadua) dan dua not seperenambelas yang berbunyi *dong* dan *tung* dalam garis kesatu dan kedua. Kemudian ketukan kedua dan seterusnya melodi diulang sampai akhir seperti ketukan pertama. Dari rangkaian not tersebut dapat terbentuk sebuah melodi yang dinamakan pola tabuh “*gebrung*” sehingga hubung-

an not yang satu dengan not yang lainnya membentuk sebuah rangkaian melodi yang khas. Hubungan paradigmatik dalam pola tabuh *gembrung* yaitu pemilihan not satu dengan not yang lain. Hubungan paradigmatik dalam pola tabuh *gembrung* bersifat vertikal. Artinya not pertama berbunyi “dong” not berikutnya harus berbunyi “dong” dan seterusnya sehingga pemilihan not dari pola tabuh *gembrung* menghasilkan suatu melodi yang dinamakan pola tabuh *gembrung*.

Pola tabuh *gembrung* membentuk suatu makna dari kata itu sendiri sehingga rujukan makna dari pola tabuh *gembrung* terbentuk karena ada lawannya, yaitu pola tabuh selawatan. Selain itu, pola tabuh *gembrung* membentuk suatu makna karena ada perbedaan dengan pola tabuh selawatan. Pola tabuh *gembrung* dengan pola tabuh selawatan sangat berbeda, sehingga pola tabuh *gembrung* akan dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Pandeglang karena ada perbedaan di dalam pola tabuh *solawatan* itu sendiri.

6. Pola Tabuh Solawatan

Solawatan adalah kebiasaan masyarakat Pandeglang dalam mengagungkan “kekasih-Nya” yaitu Nabi Muhammad saw. dalam bacaan-bacaan tertentu. Biasanya salawatan ini dilantunkan secara individu maupun kelompok. Masyarakat Pandeglang meyakini dengan berselawat akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. bagi orang yang membacanya. Kebiasaan pada zaman dulu sampai sekarang ini selalu diterapkan dalam kesenian rampak bedug yang ada di Pandeglang. Setiap pertunjukan rampak bedug mengharuskan menyertakan bacaan selawat dalam pertunjukannya. Begitupun dengan Rampak Bedug Ciwasiat yang memasukkan bacaan salawatan dalam pertunjukan yang dipentaskan di Royal Hotel Krakatau Cilegon Provinsi Banten pada tanggal 22 Maret 2018.

SHOLAWATAN

Syamsul Rizal



Gambar 6. Notasi pola tabuh *sholawatan* (Sumber: Syamsul Rizal, 2018)

Pola tabuh *solawatan* dalam Rampak Bedug Ciwasiat memiliki tiga ritme melodi atau irama yang diulang dan divariasikan. Dalam ritme melodi tersebut kemudian membentuk suatu pola tabuh yang dinamakan salawatan. Relasi-relasi terbentuk di dalamnya karena ada elemen-elemen yang membentuk relasi tersebut. Seperti not seperenambelas dalam ketukan pertama terdiri dari empat not dengan relasi not berikutnya dan membentuk suatu identitas bahwa ritme melodi yang dimainkan dengan irama tersebut adalah pola tabuh *solawatan* bukan pola tabuh yang lain. Elemen-elemen dalam pola tabuh *solawatan* membentuk struktur yang utuh yang dinamakan *solawatan*.

Hubungan sintagmatik dalam pola tabuh *solawatan* yaitu dari sebuah not dengan not-not yang dapat berada di depannya atau di belakangnya dalam sebuah irama melodi *solawatan*. Seperti yang terdapat di ketukan pertama yaitu terdiri empat not seperenambelas yang berbunyi *tak* dalam garis keempat. Kemudian empat not seperenambelas di ketukan kedua yang berbunyi *tak* dalam garis ke empat dan empat not seperenambelas di ketukan ketiga yang berbunyi *tung* dalam garis kedua dan sete-

matik dalam pola tabuh *sela gunung* bersifat vertikal. Artinya not pertama berbunyi “dong” not berikutnya harus berbunyi “ting” dan seterusnya sehingga pemilihan not dari pola tabuh *sela gunung* menghasilkan suatu melodi yang dinamakan pola tabuh *sela gunung*.

Pola tabuh *sela gunung* membuat suatu makna atau arti yang merujuk kepada makna *sela gunung* itu sendiri karena ada oposisi biner di dalamnya. Pola tabuh *sela gunung* membentuk suatu makna karena ada perbedaan dengan pola tabuh *sela gunung* itu sendiri, seperti pola tabuh *turumbu*. Pola tabuh *sela gunung* dengan pola tabuh *turumbu* sangat berbeda, sehingga pola tabuh *sela gunung* akan dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Pandeglang karena ada perbedaan di dalam pola tabuh *turumbu* itu sendiri.

8. Pola Tabuh Turumbu

Turumbu adalah penamaan dalam seni pencak silat (wawancara Rohaendi, 4 Februari 2018). Pencak silat adalah kesenian bela diri yang memadukan seni dengan olah raga. Gerakan atau tarian yang ada pada pola tabuh ini merepresentasikan gerakan tersebut. Gerakan atau tarian yang ada di Rampak Bedug Ciwasiat khususnya dalam pola tabuh *turumbu* memperlihatkan sosok yang sedang mempertunjukkan gerakan perkasa, gagah, dan berani.

Pola tabuh *turumbu* dalam Rampak Bedug Ciwasiat memiliki tiga ritme melodi atau irama yang diulang dan divariasikan. Dalam ritme melodi tersebut membentuk suatu pola tabuh yang dinamakan *turumbu*. Relasi-relasi terbentuk didalamnya karena ada elemen-elemen yang membentuk relasi tersebut. Seperti not seperdelapan dalam ketukan pertama terdiri dari dua not dengan relasi not berikutnya dan seterusnya. Kemudian membentuk suatu identitas bahwa ritme melodi yang dimainkan dengan irama tersebut adalah pola tabuh *turumbu* bukan pola tabuh yang lain. Elemen-ele-

TURUMBU

Syamsul Rizal

The image shows three staves of musical notation for the 'TURUMBU' pattern. The first staff is labeled '4' and the second '6'. Each staff has a treble clef and a common time signature (C). The notation consists of eighth and sixteenth notes, with some notes beamed together. There are also rests and vertical lines indicating specific rhythmic points. The notation is written in a style typical of traditional Indonesian gamelan notation.

Gambar 8. Notasi pola tabuh *turumbu*
(Sumber: Syamsul Rizal, 2018)

men dalam pola tabuh *turumbu* membentuk struktur yang utuh yang dinamakan *turumbu*.

Hubungan not satu dengan not yang lain dalam pola tabuh *turumbu*. Hubungan sintagmatik dalam pola tabuh *turumbu*. Yaitu dari sebuah not dengan not-not yang dapat berada di depannya atau di belakangnya dalam sebuah irama melodi *turumbu*. Seperti yang terdapat pada ketukan pertama yaitu terdiri dua not seperdelapan yang berbunyi *dong* dalam garis pertama. Kemudian dengan dua not seperdelapan pada ketukan kedua yang berbunyi *dong* dan satu not seperdelapan dan dua not seperenambelas dalam ketukan ketiga yang berbunyi *dong, ting, dong*, dan seterusnya. Dari rangkaian not tersebut dapat terbentuk sebuah melodi yang dinamakan pola tabuh “*turumbu*” sehingga hubungan not yang satu dengan not yang lainnya membentuk sebuah rangkaian melodi yang khas. Hubungan paradigmatis dalam pola tabuh *turumbu* yaitu pemilihan not satu dengan not yang lain. Hubungan paradigmatis dalam pola tabuh *turumbu* bersifat vertikal, artinya not pertama berbunyi “dong” not berikutnya harus berbunyi “dong” dan seterusnya sehingga pemilihan not dari pola tabuh *rurudatan* menghasilkan suatu melodi yang dinamakan pola tabuh *turumbu*.

Pola tabuh *turumbu* membuat suatu makna atau arti yang merujuk kepada makna *turumbu* itu sendiri karena ada opo-

sisi biner di dalamnya. Pola tabuh *turumbu* membentuk suatu makna karena ada perbedaan dengan pola tabuh *turumbu* itu sendiri, seperti pola tabuh *sela gunung*. Pola tabuh *turumbu* dengan pola tabuh *sela gunung* sangat berbeda, sehingga pola tabuh *turumbu* akan dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Pandeglang karena ada perbedaan di dalam pola tabuh *sela gunung* itu sendiri.

SIMPULAN

Struktur pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat seperti halnya sebuah bahasa yang terdiri dari sebuah huruf, kata, frase, kalimat, klausa dan paragraf. Begitupun juga dengan notasi pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat, yaitu terdiri dari figur, motif, semi frase, frase, period, dan tema, sehingga struktur tersebut menjalin suatu keterkaitan satu sama lain yang membentuk suatu makna.

Struktur pola tabuh Rampak Bedug Ciwasiat terdiri dari delapan pola tabuh, yaitu terdiri dari: 1) *rurudatan*, 2) *dulag*, 3) *selang dog*, 4) *kalapa samanggar*, 5) *gembrung*, 6) *sholawatan*, 7) *sela gunung*, dan 8) *turumbu*. Dari delapan struktur pola tabuh tersebut menjalin keterkaitan atau hubungan satu sama lain sehingga dinamakan Rampak Bedug Ciwasiat. Pola tabuh ini membentuk suatu makna di dalamnya karena ada elemen-elemen yang membentuknya, yaitu sebuah not dengan not yang lain sehingga membentuk suatu irama atau melodi dari kedelapan pola tabuh tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H. S. (2006). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ansari, I. (2010). Kekuasaan Jawa dalam Struktur Kerjaan Islam dan Pewa-
yangan: Sebuah Analisis Struktural
isme Lévi-Strauss. *Penelitian Seni Bu-
daya*, 2 (1), 45-58.
- Ardipal. (2015). Kembalikan Lagu Anak-
anak Indonesia: Sebuah Analisis
Struktur Musik. *Panggung*, 25 (4),
343-355.
- Dinas Pendidikan Provinsi Banten. (2014).
*Muatan Lokal Seni Budaya Banten;
Seni rampak bedug untuk SMA/MA/
SMK*. Pemerintah Provinsi Banten.
- Ghony, M. J. & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Johari, D. (2013). *Meningkatkan Kreativitas Musik Siswa SMPN 1 Kaduhejo Pandeglang Melalui Eksplorasi Permainan rampak bedug*. Tesis Magister. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kaplan, D. and Manners, A. (1999). *Teori Budaya (terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswandari, R. (2014). *Bentuk Penyajian Kesenian rampak bedug di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Nababan, R. (2012). Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung. *Panggung*, 22 (2), 181-191.
- Prabowo, G. (2017). Positivisme dan Strukturalisme: Sebuah Perbandingan Epistemologi dalam Ilmu Sosial. *Sosiologi Walisong*, 1 (1), 33-64.
- Pradoko, S. (2017). *Paradigam-paradigma Kualitatif untuk Penelitian Seni, Humaniora dan Budaya*. Yogyakarta: Charissa Publisher.
- Rohbiah, T. S. (2013). Telaah Seni Rampak Bedug Sebagai Media Dakwah di Banten. *Bimas Islam*, 6 (3), 455-576.
- Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Satra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yanti Kh, N. (2009). Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss terhadap Kisah Pedagang dan Jin dalam Dongeng Seribu Satu Malam. *Adabiyat*, 8 (2), 307-334.